

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang memiliki akar sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Sebagai institusi pendidikan yang berbasis agama, pondok pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai keagamaan masyarakat.¹ Dengan kurikulum yang berpusat pada ajaran-ajaran Islam, pondok pesantren tidak hanya mendidik para santri dalam aspek pengetahuan agama tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai kehidupan yang berbasis pada akhlak dan etika. Dalam sejarahnya, pondok pesantren telah menjadi tempat pembelajaran yang komprehensif, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti fiqh, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, tetapi juga keterampilan hidup, kedisiplinan, serta sikap sosial yang bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan diajarkan sejak dini, membentuk santri menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.²

Di tengah arus globalisasi yang semakin menguat dan tantangan pluralisme yang dihadapi masyarakat modern, peran pondok pesantren

¹Nindi Aliska, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol.5, No.1, 2020, Hal. 37-39.

² Mohammad Hasan, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern.", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 22, No. 2, 2023, Hal. 139.

semakin relevan dan penting. Globalisasi membawa berbagai pengaruh yang bisa berdampak positif maupun negatif, termasuk pada aspek budaya dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang akses terhadap berbagai informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga membawa risiko terhadap lunturnya nilai-nilai tradisional dan keagamaan jika tidak disikapi dengan bijak. Di sinilah pondok pesantren berperan sebagai benteng moral dan spiritual yang menjaga dan menguatkan identitas keagamaan serta kebangsaan.³ Dalam konteks pluralisme, pesantren memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan moderasi beragama, sebuah pendekatan yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama menjadi penting dalam masyarakat yang majemuk, karena keberagaman agama dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia.⁴

Melalui pendekatan pendidikan yang moderat dan inklusif, pondok pesantren berusaha menciptakan lingkungan di mana para santri diajarkan untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam secara damai. Moderasi beragama tidak hanya berarti bersikap netral, tetapi juga aktif dalam membangun dialog antarumat beragama dan menyebarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pesantren berkontribusi dalam menjaga

³ Neny Muthi'atul Awwaliyah, "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial.", *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 8, No.1, 2019, Hal. 41.

⁴ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4, No.1, 2022, Hal. 45-47.

kerukunan hidup antarumat beragama dan memperkuat persatuan bangsa.⁵ Lebih lanjut, pondok pesantren juga menanamkan kepada para santri pentingnya memiliki pandangan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pesantren mengajarkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, sehingga setiap tindakan dan sikap umat Islam harus mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan toleransi. Melalui pengajaran seperti ini, pesantren berupaya membentuk santri menjadi individu yang moderat, yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial tanpa kehilangan prinsip keagamaan dan moralitas.⁶

Di era modern ini, banyak pondok pesantren yang mengembangkan program-program lintas agama dan dialog antarumat beragama untuk memperkuat moderasi. Mereka menyadari bahwa kerukunan tidak dapat tercipta hanya dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial yang nyata. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, pesantren berperan aktif dalam menciptakan ruang-ruang dialog dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, sehingga moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.⁷

Peran pesantren dalam mempromosikan moderasi beragama tidak hanya

⁵ Nur Amalia, "Mencetak Generasi Muda Muslim yang Moderat: Implementasi Pendidikan Agama Islam Inklusif di Ponpes An Nahdalah." *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2024, Hal. 179.

⁶ Halimah, Siti. "Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin." *Jurnal Al-Makrifat* 3.2 (2018).

⁷ Saridudin, "Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah majelis taklim Shirotol Mustaqim Semarang.", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 3, 2021, Hal. 319.

berdampak pada santri dan lingkungan sekitar pesantren saja, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam memperkuat identitas bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan karakter masyarakatnya yang moderat serta toleran menjadi salah satu kekuatan utama yang menjaga persatuan bangsa.⁸

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam mempertahankan karakter tersebut melalui upaya-upaya pendidikan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian, di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama semata tetapi juga agen perubahan sosial yang mempromosikan moderasi, toleransi, dan harmoni antarumat beragama. Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki sikap inklusif, terbuka, dan siap berinteraksi dalam masyarakat yang beragam tanpa kehilangan identitas keagamaan dan kebangsaan.⁹ Pondok pesantren menjadi simbol dan benteng pertahanan yang menjaga nilai-nilai tradisional, sekaligus membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan penuh kesadaran akan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang moderat dan pluralis.¹⁰

Maka oleh sebab itu Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua dan terpenting di Indonesia yang telah berperan

⁸ Miftachul Huda, "Pesantren Babul Ulum Pamekasan: Menghadirkan Moderasi Beragama Melalui Budaya Mondok Madura.", *Jurnal Perspektif*, Vol. 17, No. 1, 2024, Hal. 39.

⁹ Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.

¹⁰ Muhammad rifki Fanani, "Pengaruh Islamic Leadership, Budaya Organisasi terhadap Kinerja melalui Motivasi pada Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto." *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, Vol. 8, No. 1, 2022, Hal. 19-21.

signifikan dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pembinaan moral, pondok pesantren tidak hanya mendidik para santri dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan spiritualitas yang kuat. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, hadis, dan akhlak, tetapi juga membentuk etika sosial yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.¹¹

Di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks dan arus pluralisme yang menguat, peran pondok pesantren dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin relevan dan strategis. Globalisasi dan pluralisme, meskipun membawa peluang kemajuan, juga menghadirkan tantangan berupa potensi benturan nilai-nilai tradisional dan keagamaan dengan nilai-nilai baru yang masuk melalui interaksi lintas budaya. Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan dan sosial keagamaan, bertugas untuk menjembatani dinamika ini dengan mengajarkan sikap moderat dan toleran yang esensial dalam menghadapi perbedaan dan keberagaman. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis moderasi beragama, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang memahami dan mempraktikkan ajaran

¹¹ Nur Aisyah Jamil, "Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantren dalam Pendidikan Islam." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023, Hal. 199.

agama dengan benar, tetapi juga generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen secara damai dan harmonis.¹²

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa yang berlokasi di Desa Pojok, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri karena menerapkan pendekatan lintas agama yang mengedepankan dialog dan kerja sama antarumat beragama sebagai bagian dari kurikulumnya. Dengan konsep lintas agama ini, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi platform yang mendorong terciptanya pemahaman dan toleransi antarumat beragama, baik di kalangan santri maupun masyarakat sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya saling memahami dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain sebagai bagian dari upaya menciptakan harmoni sosial. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami peran Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat sekitar, terutama di Desa Pojok. Nilai moderasi beragama yang dikaji dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya aktif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, khususnya di lingkungan yang kaya akan keberagaman agama dan budaya.¹³

¹² Saifulah, "Dakwah multikultural pesantren ngalah dalam meredam radikalisme agama.", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2014, Hal. 423.

¹³ Mahadin Shaleh. "Pengelolaan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Membentuk Iklim yang Kondusif." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 4, 2023, Hal. 589.

Penelitian ini akan mendalami bagaimana pondok pesantren tersebut menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri dan masyarakat. Metode pendidikan yang digunakan, termasuk pendekatan dialog antarumat beragama, program-program pembinaan, serta kegiatan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut, akan menjadi fokus utama dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak nyata dari pendekatan ini dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Pojok, seperti bagaimana nilai-nilai moderasi tersebut tercermin dalam interaksi dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengimplementasikan konsep lintas agama. Tantangan ini dapat berupa hambatan struktural, kultural, atau bahkan resistensi dari masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerima pendekatan tersebut. Respon masyarakat terhadap inisiatif ini juga akan diteliti, guna memahami bagaimana penerimaan dan partisipasi mereka dalam upaya-upaya moderasi beragama yang dilakukan pesantren.¹⁴

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi pondok pesantren lintas agama dalam membentuk masyarakat yang moderat dan berkeadilan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana peran pondok pesantren, khususnya yang menerapkan pendekatan lintas agama, dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang beragam namun harmonis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru

¹⁴ Hairul Hadi, "Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2024, Hal. 149.

mengenai praktik moderasi beragama di pondok pesantren sebagai model pendidikan keagamaan yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme di era modern.

B. Fokus Penelitian

1. Seperti Apa Pondok Pesantren Lintas Agama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Implementasi Nilai Toleransi Moderasi Beragama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Apa Pondok Pesantren Lintas Agama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Nilai Toleransi Moderasi Beragama Di Desa Pojok Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan. Dalam merumuskan manfaat perlu diperhatikan dengan adanya apa dan bagaimana tujuan yang akan dicapai. Pada

umumnya manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat akademis dan praktis.¹⁵

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi bermanfaat yang bersifat ilmiah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dasar rujukan dan bahan acuan serta pertimbangan untuk penelitian yang akan datang, juga sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu terutama dalam peran pondok pesantren lintas agama jati diri bangsa . Penelitian ini juga sebagai sarana untuk menerapkan apa yang telah didapatkan peneliti selama di bangku kuliah dalam kehidupan dilapangan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber kajian pustaka, berupa buku, jurnal, atau hasil studi yang berkaitan dengan penelitian yang akan disusun oleh peneliti. Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Garuda, 2014), 214-215

1. Karya ilmiah yang ditulis oleh Annisa Lutfiana, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2024 yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa di era post-truth, fenomena ekstremisme dan fundamentalisme semakin terlihat di ruang publik, mempengaruhi masyarakat yang kurang memiliki pegangan keyakinan yang kuat, serta menyebabkan disrupsi sosial. Pesantren memiliki peran strategis dalam merespons gejala ini dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mengatasi ekstremisme. Penelitian ini difokuskan pada Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menggunakan metode kualitatif fenomenologi-sosiologis, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi model moderasi beragama, proses internalisasi, dan dampaknya bagi santri. Data dianalisis secara deskriptif-analitik melalui reduksi, display, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren An Najah menerapkan moderasi beragama melalui Dialog Lintas Iman, kajian kitab, dan pembelajaran transformatif yang mengintegrasikan metode tradisional (salaf) dan modern (khalaf). Nilai-nilai moderasi seperti tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan musawah (persamaan) diinternalisasikan dalam kurikulum dan kegiatan pesantren. Implikasinya bagi santri adalah terciptanya karakter yang moderat, toleran, dan inklusif, serta kesiapan menghadapi tantangan global dan menerima tradisi budaya dengan sikap terbuka.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama fokus pada upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren dalam kedua studi tersebut bertujuan untuk membentuk santri dan masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sikap yang moderat, toleran, dan seimbang. Kedua penelitian ini juga menunjukkan peran strategis pesantren dalam menjaga dan mempromosikan sikap moderasi di tengah masyarakat yang majemuk dan plural. Peran Pesantren sebagai pusat pembinaan Moderasi Beragama Baik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto maupun Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pesantren dalam kedua penelitian ini bertindak sebagai agen perubahan sosial yang mendukung terciptanya harmoni antarumat beragama. Penggunaan Metode Pendidikan dan Pendekatan Inklusif

Kedua penelitian menyoroti penggunaan metode pendidikan yang inklusif dan transformatif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Di Pesantren Mahasiswa An Najah, pendekatan yang digunakan meliputi kajian kitab dan dialog lintas iman. Begitu juga di Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa, metode pendidikan dan dialog lintas agama digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan kerjasama antarumat beragama. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami proses internalisasi nilai-nilai

moderasi beragama di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data dalam kedua penelitian ini melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, yang menunjukkan pendekatan holistik untuk menangkap dinamika internalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Sehingga memiliki Tujuan yang Serupa yaitu membangun masyarakat yang moderat dan toleran Kedua penelitian bertujuan untuk menemukan model moderasi beragama yang diterapkan di pesantren serta mengidentifikasi dampaknya bagi santri dan masyarakat. Pesantren dalam kedua penelitian ini berusaha mencetak individu yang moderat, toleran, dan inklusif, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global sambil menjaga identitas keagamaan dan kebangsaan.

Perbedaan utama antara penelitian terdahulu yang berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto" dan "Peran Pondok Pesantren Lintas Agama Jati Diri Bangsa di Desa Pojok, Kediri" terletak pada pendekatan, lokasi, dan sasaran. Penelitian An Najah berfokus pada moderasi di kalangan mahasiswa Muslim dalam lingkungan perkotaan, menggunakan pendekatan akademis yang menggabungkan metode klasik dan modern. Sebaliknya, penelitian di Jati Diri Bangsa menekankan dialog lintas agama di komunitas pedesaan yang beragam secara agama, serta melibatkan masyarakat luas. An Najah mengutamakan internalisasi nilai moderasi di lingkungan akademis, sementara Jati Diri Bangsa memfokuskan pada harmoni sosial lintas agama melalui pendekatan berbasis komunitas.

F. Definisi Istilah

A. Peran

Peran merupakan suatu konsep sosial yang menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku dalam masyarakat berdasarkan status sosialnya. Peran ini terdiri dari hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu sesuai dengan posisi atau tempatnya dalam masyarakat. Peran sosial sangat penting dalam mengatur perilaku seseorang dan mempengaruhi bagaimana orang lain berperilaku terhadapnya. Peran dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu peranan meliputi norma-norma peranan ini terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Norma-norma ini membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi perilaku mereka. Peran sosial diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan dapat mencakup berbagai hal, seperti perilaku yang diharapkan, hak, dan kewajiban. Peran sosial sangat penting dalam mengatur perilaku seseorang dan mempengaruhi bagaimana orang lain berperilaku terhadapnya.¹⁶

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau

¹⁶ Amanda Anindiya, "Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru.", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Vol. 1, No. 2, 2022, Hal. 99.

politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.¹⁷

B. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses psikologis dan sosial di mana individu mengadopsi dan menyerap nilai-nilai, norma, dan keyakinan dari lingkungan sekitarnya, sehingga hal-hal tersebut menjadi bagian integral dari diri mereka. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Pada tingkat yang lebih umum, internalisasi sering kali dimulai dalam konteks keluarga. Sejak kecil, anak-anak belajar tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai ini kemudian menjadi fondasi untuk pengembangan karakter dan moral mereka. Selanjutnya, dalam konteks yang lebih luas, sekolah dan komunitas juga berperan penting dalam proses internalisasi.¹⁸

Di sekolah atau di pondok pesantren misalnya, anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga norma sosial dan etika yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman di dalam kelompok teman sebaya juga dapat memperkuat atau bahkan menantang nilai-nilai yang telah diinternalisasi sebelumnya. Internalisasi juga memiliki dampak yang signifikan dalam konteks budaya. Ketika individu terpapar pada budaya tertentu, mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma

¹⁷ Megi, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa", *Ejournal.Unsrat.Ac.Id*, Vol. 20, No. 3, 2020 Hal 80.

¹⁸ Makmur Syukri, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No .1, 2024, Hal. 51.

budaya tersebut. Hal ini dapat mencakup bahasa, kebiasaan, dan cara berpikir yang khas dari masyarakat tersebut.¹⁹

Dalam ranah psikologi, internalisasi dapat dilihat sebagai proses yang mendalam, di mana individu tidak hanya mengadopsi nilai-nilai secara dangkal, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari identitas mereka. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi akan memengaruhi cara individu berperilaku, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Secara khusus, internalisasi dapat dilihat dalam konteks berbagai isu, seperti kepatuhan terhadap hukum, norma etika di tempat kerja, atau pola perilaku dalam hubungan sosial. Ketika seseorang telah menginternalisasi norma-norma ini, perilaku mereka akan mencerminkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, bahkan tanpa pengawasan eksternal. Dengan demikian, internalisasi adalah proses yang kompleks dan multifaset, yang membentuk karakter individu dan mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia di sekitarnya.²⁰

¹⁹ Novia Ramadhani, "Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2024, Hal. 82.

²⁰ Susan, Novri. *Pengantar sosiologi konflik*. Kencana, 2014.